

INTISARI

Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran yang jelas mengenai Industri Kerajinan Ukir Kayu Jepara. Permasalahan yang diangkat menyangkut bagaimana perkembangan Jepara menjadi Kota Industri, bagaimana perkembangan kerajinan ukir kayu Jepara pada akhir abad ke-19 sampai abad ke-20 dan permasalahan apa yang dihadapi wirausaha bumiputera dalam mengelola usaha kerajinan ukir kayu.

Untuk mengungkap permasalahan tersebut digunakan metode penelitian sejarah kritis. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan ekonomi politik yang menjelaskan keberadaan kerajinan ukir kayu di Jepara berkaitan dengan kebijakan politik pemerintah Hindia Belanda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksistensi Industri kerajinan ukir kayu Jepara ini didukung oleh pertama, usaha yang gigih dari R.A. Kartini yang berusaha untuk mengangkat potensi yang dimiliki oleh para perajin ukir kayu di Jepara ini dengan jalan mengusahakan modal kepada para perajin, dan mengusahakan pendidikan untuk meningkatkan kemampuan para perajin. Kedua, kemampuan menjalin hubungan antara wirausaha dan perajin bumiputera dengan wirausaha Cina. Orang-orang Cina lebih unggul dalam memproduksi kerajinan ukir kayu, karena di samping kemampuan modal yang kuat, juga kualitas produk yang lebih halus jika dibandingkan dengan produksi ukir kayu perajin bumiputera. Persaingan tidak dapat dihindari, namun perkembangan selanjutnya terjalin hubungan yang baik antara wirausaha Cina dengan perajin bumiputera sehingga terjadi hubungan simbiosis (saling menguntungkan). Jepara yang tumbuh dari kota pelabuhan kemudian berkembang menjadi kota perdagangan, dan pada gilirannya Jepara berkembang menjadi kota industri, yang ternyata telah lama memiliki potensi di bidang industri. Aktivitas di bidang industri tetap berlangsung terus karena didorong oleh permintaan pasar. Pada abad ke-19 dan abad ke-20 Jepara telah menjadi terkenal berkat pembuatan perabot dan barang-barang rumah tangga lainnya. Pertumbuhan kerajinan ukir kayu Jepara tidak bisa lepas dari peranan orang Cina yang langsung memperkenalkan seni ukir tersebut kepada masyarakat Jepara. Oleh sebab itu kehadiran orang Cina pun dalam bidang ini merupakan hal yang sangat wajar, bahkan sejak dulu orang-orang Cina merupakan pekerja pembuat almari yang terkenal. Mereka adalah orang-orang ahli yang terkenal dapat membuat perabot rumah tangga yang bagus. Produksi perabot dari merekalah yang ternyata sangat digemari oleh orang-orang Eropa yang terkenal sangat halus sedangkan produksi dalam bumiputera masih nampak kasar sehingga belum dapat memenuhi kebutuhan pasar luar negeri. Dengan demikian terjadi kompetisi diantara keduanya. Namun kompetisi tersebut tidak sampai menimbulkan konflik bahkan untuk waktu selanjutnya terjadi kerja sama timbal balik yang saling menguntungkan diantara keduanya, sehingga mereka dapat memproduksi perabot-perabot dan mebel yang dapat memenuhi pasaran luar negeri. Permasalahan yang dihadapi oleh para perajin bumiputera menyangkut permasalahan modal, bahan dasar, tenaga kerja, dan pemasaran. Kenyataan yang kita lihat dewasa ini bahwa industri ukir kayu Jepara ini mengalami perkembangan yang sangat pesat. Ini terbukti ketika Indonesia mengalami krisis ekonomi pada tahun 1997, Jepara seolah-olah tidak mengalami krisis bahkan permintaan luar negeri menjadi dua kali lipat dibandingkan sebelum krisis.





ABSTRACT

This research is aimed to give a clear picture about Jepara Ukir Wood craft. Problems concerned in this research are: the development of Jepara Ukir Wood Craft between the 19th and the 20th century, the problems faced by indigenous carpenters and entrepreneurs, and the development of Jepara as a seaport town become Jepara as trading town, then as industry town.

To uncover these problems, critical history analysis was used in this research with the approach of economic politics which explains the existence of Jepara Ukir Wood Craft in relation to the Dutch Government policy.

It was revealed that the existence of Jepara Ukir Wood Craft was supported by 2 aspects, first, the hard effort of R.A. Kartini who tried hard to provide capital and to run the project and also facilitated the education to increase their performance in producing wood craft. Second, Chinese people introduced the arts of carpenter and the harmonic relationship between indigenous carpenters and entrepreneurs with Chinese carpenters and entrepreneurs (even though there was a competition between them). While the problems faced by the indigenous carpenters and entrepreneurs were capital, raw materials, labour and marketing. Despite the problems, Jepara Ukir wood craft industry developed markedly, even it seemed to be unaffected by the Indonesian economic crisis. The development of Jepara as seaport town to become Jepara as trading town, was promoted by the development of Jepara Ukir Wood Craft itself that cannot be excluded from the Chinese introducer and the harmonic relationship between indigenous and Chinese carpenters and entrepreneurs. Chinese have been known since long time ago as good carpenters and entrepreneurs. Supported with the strong capital and their capability to produce better goods, their products were very favourable for European people, hence their products were exported to Europe. While indigenous products were rough and unaccepted by international market. Competition cannot be avoided, but did not develop to be a conflict. Fortunately, latter development a harmonic relationship between them was built, and indigenous product can also be exported abroad. Production of Jepara Ukir Wood Craft continued to grow leading to the shifting of Jepara as seaport town to be Jepara as Trading town and then as industry town.